Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VOL: 09/No: 01 P-ISSN: 2252-8970
DOI: 10.30868/im.v9i02.10318 E-ISSN: 2581-1754

Date Received	**:**	**July 2026**
Date Revised	**:**	**July 2026**
Date Accepted	**:**	**July 2026**
Date Published	**:**	**July 2026**

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MODERN DALAM ANALISIS PEMIKIRAN H. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA)

Rulaila[1]
Universitas Islam Jakarta, Indonesia (smmasyie06@gmail.com)

Iqlimatul Fajriyah
Universitas Islam Jakarta, Indonesia (iqlimatulfajriyah4@gmail.com)

Salsa Khumairah
Universitas Islam Jakarta, Indonesia (elafile2009@gmail.com)

Siti Mashitoh
Universitas Islam Jakarta, Indonesia (humabilahallsa@gmail.com)

Siti Uswatun Khasanah
Universitas Islam Jakarta, Indonesia (sitiuswatun@uid.ac.id)

Sayid Qutub
Universitas Islam Jakarta, Indonesia (esqie.elfawaz@gmail.com)

Kata Kunci:
Manajemen, Pendidikan Islam Modern, Pemikiran Buya Hamka, Pendidikan Karakter, Modernisasi Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu dan Agama.

ABSTRACT

Manajemen dalam Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk aturan kualitas manusia, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam modern dalam perspektif Buya Hamka yang meliputi peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum, pendidik, serta tantangan pendidikan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, Hamka menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan, serta pembentukan karakter melalui keteladanan pendidik. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi, pemikiran pendidikan Buya Hamka dinilai tetap relevan karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moral, dan nilai-nilai keislaman.

[1] Correspondence Author

Keywords:

Management, Modern Islamic Education, Buya Hamka's Thought, Character Education, Modernization of Islamic Education, Integration of Knowledge and Religion.

ABSTRACTS

Management in education has an important role in arranging human quality in intellectual, moral, and spiritual aspects. This study aims to examine the concept of modern Islamic education from Buya Hamka's perspective, including students, educational environment, curriculum, educators, and educational challenges in the modern era. This research employed a literature study (library research) method with a qualitative descriptive approach through the analysis of relevant literature sources. The results show that Buya Hamka viewed education as a comprehensive process of human development covering physical, intellectual, and spiritual aspects. Education is not only oriented toward intellectual development, but also toward the formation of morality, character, and spirituality of students. In addition, Hamka emphasized the integration of religious and general knowledge, the role of family, school, and society in education, and character building through the example set by educators. Amid the development of technology and globalization, Buya Hamka's educational thought remains relevant because it emphasizes the balance between scientific advancement, morality, and Islamic values.

A. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islamitu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami, dengan cara mencari lebih dalam dari sumber sumber seperti Al Qur'an dan Hadits. Disini saya akan membahas tentang manajemen pendidian Islam Modern dalam analisis pemikiran Buya Hamka. Pada dasarnya manajemen dalam pendidikan Islam adalah sebuah kegiatan yang mengatur, memimpin, mengarahkan waktu sebuah organisasi agar berjalan efektif dan efisien. Terdapat perbedaan antara manajemen pendidikan umum dan manajemen pendidikan agama ISlam. Manajemen pendidikan umum bersifat general, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih mengarah kepada pendidikan menurut Islam yang didasari dari Al-Quran dan Hadits.

Pendidikan yang berkembang pada masa kini tidak terlepas dari perjuangan para tokoh pendidikan terdahulu yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan perlu disertai dengan kajian terhadap pemikiran para tokoh yang memiliki peran penting dalam membangun dasar-dasar pendidikan. Salah satu tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan pengembangan potensi intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun peradaban yang berkualitas (Hasbullah, 2008, hlm. 263).

Buya Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, sekaligus tokoh pendidikan Islam yang memiliki pemikiran luas mengenai pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta spiritual. Pendidikan juga perlu memberikan kebebasan berpikir dan membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman.

Pemikiran pendidikan Buya Hamka dinilai masih relevan dengan kondisi pendidikan modern saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Hafsah, Rusydi, & Himmawan, 2023, hlm. 215–231). Oleh sebab itu, penelitian ini membahas manajemen pendidikan Islam modern menurut Buya Hamka yang meliputi peserta didik, lingkungan pendidikan, kurikulum, pendidik, serta tantangan pendidikan di era modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Buya Hamka, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep pendidikan Islam modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris to manage yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S. P. Hasibuan, majemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara objektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam suatu lembaga pendidika Islam sangat diperlukan bagi manajemen pendidikan Islam dengan kaidan yang berdasarkan dengan Al-Quran dan Hadits.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam proses perkembangan manusia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta pembinaan kepribadian seseorang. Desi Susilawati menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses integral dalam perkembangan manusia yang tidak terbatas pada ruang kelas atau lembaga formal semata (Susilawati, 2024, hlm. 1). Selain itu, pendidikan juga mencakup pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter, bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (Susilawati, 2024, hlm. 1).

Manajemen pendidikan Islam memiliki banyak persamaan dengan manajemen pendidikan umum. Diantara karakteristik yang membedakannya adalah variable yang berpengaruh terhadap aktivitas manajemen dalam dan diluar organisasi. Teori Islam banyak mengatur bagaimana seharusnya individu berprilaku.

Dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan dipandang sebagai sarana perubahan sosial yang bersifat dinamis. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial individu agar mampu memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat (Susilawati, 2024, hlm. 1). Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor pendukung lainnya.

Menurut Buya Hamka, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk watak dan kepribadian manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membina moral, akhlak, dan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat (Naili & Mutrofin, 2024, hlm. 54).

Peserta Didik Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, peserta didik merupakan generasi penerus yang menentukan masa depan bangsa dan umat. Oleh karena itu, mereka harus dibina melalui pendidikan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, akhlak, dan kepribadian secara seimbang (Nurhasanah, Ibnudin, & Syathori, 2023, hlm. 187).

Hamka berpandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, bakat, dan kemampuan yang berbeda. Karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami karakter masing-masing anak agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan zaman (Nurhasanah, Ibnudin, & Syathori, 2023, hlm. 192). Selain mengembangkan kecerdasan intelektual, pendidikan juga harus membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik. Menurut Hamka, peserta didik harus memiliki akhlak mulia, menghormati orang tua, serta mampu menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah, Ibnudin, & Syathori, 2023, hlm. 187).

Definisi Lingkungan Pendidikan dan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan dipahami sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dapat memengaruhi pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik (Batula dkk., 2024, hlm. 233–234). Selain itu, lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pendidikan guna membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik (Marimba, 1980).

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai keislaman agar mampu mendukung proses pendidikan secara efektif (Batula dkk., 2024, hlm. 235). Lingkungan pendidikan sendiri terdiri atas tiga pusat pendidikan atau tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Batula dkk., 2024, hlm. 232).

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan kebiasaan anak. Sekolah berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kedisiplinan peserta didik. Sementara itu, masyarakat memberikan pengaruh sosial yang turut membentuk perilaku dan karakter peserta didik (Batula dkk., 2024, hlm. 233).

Selain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, Hasbullah menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan juga mencakup lingkungan fisik, budaya, dan sosial. Lingkungan tersebut meliputi kondisi alam, kebudayaan, bahasa, nilai agama, hingga kehidupan sosial masyarakat yang memengaruhi perkembangan peserta didik (Hasbullah, 2003). Hubungan antara sekolah dan masyarakat juga memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai mitra masyarakat dalam membentuk generasi yang berkualitas (Faisal, 1980). Oleh karena itu, pendidikan perlu melibatkan nilai, norma, dan budaya masyarakat agar peserta didik mampu memiliki kepekaan sosial dan mengambil nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat (Nurhasanah, Ibnudin, & Syathori, 2023, hlm. 185–192)

Tantangan Pendidikan dan Langkah-Langkah Menghadapinya

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi yang sangat cepat membuat pendidikan cenderung berorientasi pada aspek teknis dan praktis, sehingga pembinaan moral dan spiritual sering kali kurang mendapat perhatian (Azizah & Imawan, 2025, hlm. 695). Selain itu, penggunaan teknologi secara berlebihan juga dapat memengaruhi perkembangan sosial peserta didik, seperti munculnya sikap individualis, kurangnya pengalaman sosial, hingga kecanduan digital (Azizah & Imawan, 2025, hlm. 696).

Tantangan lain terlihat dari menurunnya kualitas interaksi sosial generasi muda. Banyak peserta didik lebih terbiasa berinteraksi melalui media digital dibandingkan secara langsung, sehingga kemampuan sosial seperti empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik menjadi kurang berkembang di samping itu, dunia pendidikan juga dihadapkan pada persaingan antar lembaga pendidikan serta tuntutan globalisasi yang semakin kompetitif.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai moral, keteladanan guru, serta peran aktif orang tua dalam mendampingi peserta didik di era digital (Azizah & Imawan, 2025, hlm. 702). Pemikiran Buya Hamka juga dinilai relevan karena menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan akhlak dan faktor penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Globalisasi tidak seharusnya dihindari, melainkan dihadapi secara bijak agar pendidikan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan keislaman (Nurhasanah, Ibnudin, & Syathori, 2023, hlm. 193).

Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani guna membentuk pribadi yang seimbang serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik (Damayanti & Astuti, 2022, hlm. 4).

Buya Hamka menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Menurutnya, pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai tauhid sehingga ilmu pengetahuan dan agama dapat terintegrasi dalam kehidupan manusia (Ani, 2024, hlm. 21).

Selain itu, Buya Hamka juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan karakter dan adab. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga dari kualitas moral, sikap, dan kepribadian yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki akhlak yang baik (Alfian, 2019, hlm. 88).

Kurikulum Pendidikan Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani agar tercipta pribadi yang seimbang serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya

berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik (Damayanti & Astuti, 2022, hlm. 4).

Buya Hamka menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Menurutnya, pendidikan harus berlandaskan nilai tauhid sehingga ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan secara terpadu dalam kehidupan manusia (Ani, 2024, hlm. 21). Selain itu, Hamka juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter dan adab. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga dari kualitas moral, sikap, dan kepribadian yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki akhlak yang baik (Alfian, 2019, hlm. 88).

Pendidik Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, pendidik tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga meliputi orang tua dan masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Tugas seorang pendidik adalah membimbing anak agar memiliki ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan mampu hidup bermanfaat dalam masyarakat (Alfian, 2019, hlm. 87).

Buya Hamka menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral, emosi, dan pola pikir anak melalui pendidikan dan keteladanan yang diberikan sejak dini (Hamka, 2015, hlm. 112). Selain keluarga, guru juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Menurut Hamka, seorang guru harus memiliki wawasan yang luas, sikap bijaksana, sabar, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya (Susanti, 2023, hlm. 214).

Di samping itu, masyarakat turut berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi muda karena lingkungan sosial menjadi tempat peserta didik belajar dan meniru perilaku di sekitarnya. Oleh sebab itu, Hamka menegaskan bahwa pendidik ideal harus memiliki akhlak yang baik, bersikap adil, bertanggung jawab, serta mampu memberikan ruang kebebasan berpikir sesuai dengan perkembangan peserta didik (Asanah, 2022, hlm. 56).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan tentang Manajemen pendidikan Islam memiliki banyak persamaan dengan manajemen pendidikan umum. Diantara karakteristik yang membedakannya adalah variable yang berpengaruh terhadap aktivitas manajemen dalam dan diluar organisasi. Teori Islam banyak mengatur bagaimana seharusnya individu berprilaku. Dan pendidikan islam modern menurut H abdul Karim Malik Amrullah bahwasannya peserta didik merupakan generasi penerus yang menentukan masa depan bangsa dan umat. Oleh karena itu perlu dibina melalui pendidikan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, akhlak dan kepribadian secara seimang. Sedangkan untuk lingkungan pendidikan terdiri atas tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan, menurut Buya Hamka penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai moral, keteladanan guru, dan juga peran serta orang tua dalam

mendampingi peserta didik di era digital. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik. Menurut Buya Hamka menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Lingkungan Keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral, emosi, dan pola pikir anak melalui pendidikan dan keteladanan yang diberikan sejak dini. Pendidik tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga meliputi orang tua dan masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Pendidikan Islam modern menurut Buya Hamka pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani agar tercipta pribadi yang seimbang serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik. Tak hanya orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak, tapi juga guru dan masyarakat yang mempengaruhi atas perkembangan emosi, moral dan pola pikir anak didik di zaman modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA." Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 19, no. 2 (2019): 79–89.

Ani, Safitri. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka." PJPI: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2024): 18–28.

Asanah. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pribadi Hebat Karya Buya Hamka." Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan 3, no. 3 (2022): 50–60.

Azizah, Afifah Nur, dan Dzulkifli Hadi Imawan. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital dan Relevansi Pemikiran Buya Hamka." Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 4 (2025): 695–702.

Batula, Abu Warasy, dkk. "Lingkungan Pendidikan Islam dan Pengaruhnya terhadap Peserta Didik." Jurnal Pendidikan dan Keislaman 4, no. 2 (2024): 232–235.

Damayanti, Ellynia Ayu, dan Anita Puji Astuti. "The Concept of Islamic Education According to Buya Hamka and Its Relevance to the Era of Society 5.0." Indonesian Journal of Education Methods Development 17, no. 4 (2022): 1–7.

Faisal, Sanafiah. Sosiologi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.

Hafsah, Ibnu Rusydi, dan Didik Himmawan. "Pendidikan Islam di Indonesia (Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan)." Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 9, no. 1 (2023): 215–231. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.

Hamka. Lembaga Budi. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

Naili, dan Mutrofin. "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka." Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial 2, no. 1 (2024): 54–60.

Nurhasanah, Ibnudin, dan Ahmad Syathori. "Konsep Peserta Didik dan Lingkungan Pendidikan Perspektif Buya Hamka." Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 2 (2023): 185–193.

Susanti. "Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Buya Hamka." Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam 6, no. 2 (2023): 210–218.

Susilawati, Desi. "Hakikat Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Manusia." Jurnal Pendidikan Nusantara 1, no. 1 (2024): 1–10.